

# **GHENTAK**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2012/2013**

**GHENTAK**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.194/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	22-08-2013
TID	21. P



Oleh :  
Vera  
0911269011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2012/2013**





# **GHENTAK**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2012/2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 25 Juni 2013



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua/ Anggota



**Drs. Gandung Diatmiko, M.Pd**  
Pembimbing I/ Anggota



**Dra. Jiva Wijayanti, M.Sn**  
Pembimbing II/ Anggota



**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum**  
Penguji Ahli/ Anggota

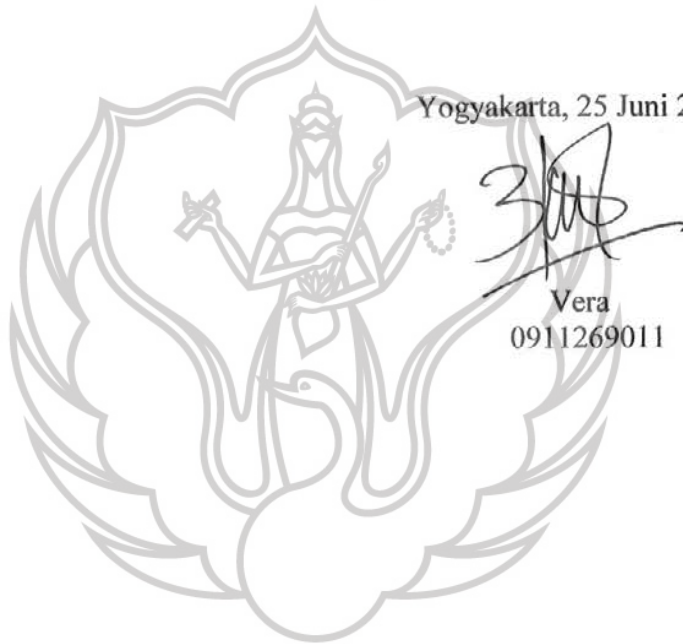
Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 25 Juni 2013



Vera  
0911269011

## RINGKASAN

### *Ghentak*

Karya: Vera

Karya tari berjudul *Ghentak* diambil dari bahasa melayu yang berarti hentak. Karya ini menceritakan tentang seorang tokoh *kumantan* dalam ritual pengobatan *bulian* di masyarakat suku Talang Mamak, Rengat, Riau. *Kumantan* memainkan peran dalam bidang pengobatan, hanya *kumantan* yang dapat berhubungan dengan roh-roh halus. Setiap roh yang datang mempunyai tingkah yang berbeda hal ini tampak dari perilaku *kumantan* yang selalu berubah-ubah, seperti mengayunkan badan dan menghentakkan kaki dengan menggunakan *kangsa* (gelang kaki).

Seorang *kumantan* menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari yang bertemakan tentang kekuatan. Kekuatan yang dimaksud adalah, kekuatan seorang *kumantan* yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit karena disebabkan oleh kejahatan maupun gangguan dari makhluk halus juga kekuatan masyarakat Talang Mamak yang masih bertahan dan tetap menjunjung tinggi adat isitadatnya. Melakukan ritual pengobatan selama satu hari satu malam, *kumantan* dalam keadaan *trance* terus bergerak mengayunkan badan dan menghentakkan kakinya ke lantai.

Karya tari *Ghentak* ditarikan oleh tujuh penari laki-laki. Tujuh orang laki-laki adalah penggambaran sosok *kumantan*, pada saat melakukan ritual pengobatan serta menggambarkan tentang kehidupan masyarakat suku Talang Mamak yang hidup di hutan dengan mata pencaharian berburu, namun tidak ada penokohan yang khusus untuk memerankan *kumantan*. Karya tari ini menggunakan properti tugku, gelang kaki dan *mayang pinang*.

Kata Kunci: Ritual, *Kumantan*, *Ghentak*.



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya karya tari *Ghentak* beserta naskah karya dapat terselesaikan dengan baik sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan naskah tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta .

Proses yang panjang dalam penciptaan karya tari ini telah dilalui dengan baik. Atas usaha dan kesempatan yang telah diridhoiNya maka senantiasa selalu mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Pada kesempatan ini juga dengan segala kerendahan hati diucapkan banyak terimakasih atas bantuan, kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga selesainya karya tari dan naskah karya.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua tercinta yang tak pernah lelah memberikan nasehat serta dukungan baik berupa moril, materil dan spritual serta selalu menyelipkan doa di setiap *shalat* nya. Ibu yang dalam keadaan sakit menjadi motivasi untuk bisa memberikan karya terbaik serta

menyelesaikan studi. “dek sayang Mak dan Bapak, Cepat Sembuh Mak”.

2. Saudara kandungku Heri Susanto (Abang), Faiza (kakak) dan Dedi Rustanto (adik), rasa sayang yang tak henti diberikan dan semangat yang membuat semakin dikuatkan menjalankan proses Tugas Akhir.
3. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd., Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan II Tugas Akhir yang dengan sabar membimbing, meluangkan waktu untuk memberikan saran, kritik demi kemajuan, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.
4. Drs. D. Suharto, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari, Dindin Heryadi, M. Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses dan Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli.
5. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum yang sudah memberikan kritik dan saran dalam karya ini dan seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
6. H. Mailiswin, S.Sos, Saran, Miranti Mayang Sari, S.Sn, dan Maulana selaku narasumber, yang telah banyak memberikan informasi.
7. Seluruh karyawan, karyawanati dan para Teknisi yang selalu membantu membukakan pintu Studio dan *Stage* untuk proses latihan.



8. Para penari Abdurrahim, Rizky Al Sadam, Pulung Jati Rangga Murti, Dhahana Murpratama, I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra, I Gede Radiana Putra, Adi Putra Cahya Nugraha, Willy Aghata Heramus yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terciptanya karya tari *Ghentak*, “Makasi buat teman-teman semuanya”
9. Kusriman “*bang riman*” sebagai penata musik yang telah meluangkan waktunya dalam membuat musik karya tari ini yang selalu sabar dalam berproses sesuai keinginan dan tujuan diciptakannya karya *Ghentak* sampai akhir penulisan.
10. Mas Cahyo, Mba Fitri sebagai penata artistik dan penata busana yang meluangkan waktu dan tenaga, *Bang Ari Ersandi* “Gedek” sebagai *Stage Manager* yang selalu cerewet memberikan saran dan kritik. “Makasi *bang Gedek*”.
11. Babam, Kak Ira Puspita Sari, Kak Merlia Atika, *Bang Agung Saputra*, *Bang Ade Setiawan*, Andre Nur Vily, Duwi Novrianti yang selalu memberikan semangat, masukan yang sangat membantu penata selama berproses.
12. Rhaudatul Hasana, Elan, Hendi, Catur Agung, Arik, Sofia dan Devi, terima kasih selalu membantu menyediakan konsumsi, menyusun alat musik dan menemani selama proses latihan “Terima kasih dan maaf sudah merepotkan”

13. Kak Dedek, Ichsan, *Bang* Ikhsan Bastian dan Tata terima kasih untuk pendokumentasian foto dan videonya.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2009 dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.
15. Semua pendukung karya tari Ghentak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita dalam berkarya. Amin.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak

Yogyakarta, 25 Juni 2013  
Penulis

VERA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR RINGKASAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	14
C. Tujuan dan Manfaat.....	14
D. Tinjauan dan Sumber.....	15
 BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI.....	 20
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	20
B. Konsep Dasar Tari.....	21
1. Rangsang awal.....	21
2. Tema Tari.....	22
3. Judul Tari.....	23
4. Tipe Tari.....	23
5. Mode Penyajian.....	26



C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Penari.....	27
3. Musik Tari.....	28
4. Tata Rias Busana.....	29
5. Tata Rupa Pentas.....	32
6. Tata Cahaya.....	32
7. Properti Tari.....	33

BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	35
A. Metode dan Prosedur.....	35
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	40
1. Proses Penciptaan Tahap Awal.....	40
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	40
b. Pemilihan Penari.....	41
c. Proses Pencarian Properti.....	43
d. Proses Studio Penata Tari.....	46
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	47
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	47
b. Proses Penata Tari dan Penata Musik.....	58
c. Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana...	64
d. Proses Penata Tari dan Penata Cahaya.....	68
C. Evaluasi.....	69
1. Evaluasi Penari.....	69
2. Evaluasi Pemusik.....	71
3. Evaluasi Koreografi.....	72

BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	73
A. Urutan Penyajian.....	73
1. Introduksi.....	73
2. Adegan 1.....	75
3. Adegan 2.....	77
4. Adegan 3.....	80
5. Adegan Akhir.....	81
B. Deskripsi Gerak Tari Ghentak.....	83
BAB V. PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran.....	94
KEPUSTAKAAN.....	96
A. Sumber Tertulis.....	96
B. Sumber Video.....	98
C. Sumber Lisan.....	98
D. Sumber Webtografi.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Rumah Suku Talang Mamak.....	4
Gambar 2.	Tokoh <i>Kumantan</i> .....	5
Gambar 3.	Alat Musik pada saat ritual pengobatan <i>Bulian</i> .....	11
Gambar 4.	Desain Kostum satu.....	30
Gambar 5.	Desain Kostum dua.....	30
Gambar 6	Desain Kostum tiga.....	31
Gambar 7.	Properti Mayang Pinang.....	34
Gambar 8.	Properti <i>Kangsa</i> .....	34
Gambar 9.	Saat latihan melakukan pencarian gerak pada kaki.....	38
Gambar 10.	Sikap penari pada saat latihan melakukan diskusi.....	39
Gambar 11.	Properti gelang kaki yang digunakan.....	44
Gambar 12.	Properti Tungku.....	45
Gambar 13.	Properti <i>mayang pinang</i> yang digunakan untuk latihan....	46
Gambar 14.	Sikap penari pada saat latihan melakukan motif gerak Mengintai.....	49
Gambar 15.	Saat latihan studio penata tari dan penari .....	54
Gambar 16.	Saat latihan studio pencarian motif gerak <i>engsut</i> .....	54
Gambar 17.	Evaluasi bersama dosen pembimbing dan teman-teman produksi .....	57
Gambar 18.	Saat latihan dengan pemusik .....	59
Gambar 19.	Saat latihan dengan pemusik.....	61
Gambar 20.	Busana yang digunakan tampak depan.....	66
Gambar 21.	Busana yang digunakan tampak belakang.....	66
Gambar 22.	Bentuk kalung 1.....	67
Gambar 23.	Bentuk kalung 2.....	67



Gambar 24.	Introduksi, sikap awal beberapa penari dengan dua pusat perhatian .....	74
Gambar 25.	Sikap tiga penari pada saat melakukan motif gerak kerasukan .....	74
Gambar 26.	Sikap penari pada saat membacakan mantra Pengobatan.....	75
Gambar 27.	Adegan satu tiga orang penari dengan sikap motif mengintai .....	76
Gambar 28.	Bagian adegan satu melakukan motif mengendap pada saat berburu .....	76
Gambar 29.	Sikap satu orang penari berdiri melakukan motif gerak motivasi dan tiga penari melakukan motif gerak bangkit .....	77
Gambar 30.	Tiga penari melakukan motif gerak tanjak gelang pada adegan dua.....	78
Gambar 31.	Lima orang penari melakukan motif gerak <i>henjut</i> gelang pada bagian adegan dua .....	78
Gambar 32.	Sikap lima penari pada saat melakukan motif gerak <i>battle</i> .....	79
Gambar 33.	Sikap tujuh penari melakukan motif gerak <i>tapung</i> .....	79
Gambar 34.	Dua penari yang membawa tungku pada adegan tiga pada saat proses pengasapan .....	80
Gambar 35.	Sikap 2 penari di depan melakukan motif gerak pengasapan, 2 penari di belakang melakukan motif gerak menandai .....	81
Gambar 36.	Sikap penari pada saat melakukan motif gerak kesakitan dengan melakukan fibrasi pada adegan akhir .....	82
Gambar 37.	Sikap empat penari yang jatuh kelantai yang merasa kesakitan, tiga penari berdiri tetap melakukan	

	motif gerak fibrasi .....	82
Gambar 38.	Satu orang penari melakukan motif gerak <i>beketinjak</i> motif ini dilakukan dengan menjatuhkan tubuh ke lantai pada adegan introduksi.....	83
Gambar 39.	Sikap motif mengintai pada saat melakukan adegan berburu .....	84
Gambar 40.	Sikap tiga penari melakukan motif mengendap .....	85
Gambar 41.	Sikap lima penari melakukan motif gerak <i>boy band</i> .....	86
Gambar 42.	Sikap motif gerak mengayun pada adegan satu.....	87
Gambar 43.	Empat penari melakukan motif tanjak lunglai pada adegan satu .....	88
Gambar 44.	Sikap lima penari pada saat melakukan motif gerak <i>battle</i> , menggunakan gelang kaki .....	89
Gambar 45.	Sikap dua orang penari pada saat melakukan motif gerak pengasapan pada adegan dua .....	90
Gambar 46.	Sikap dua orang penari melakukan motif gerak pengasapan satu .....	91
Gambar 47.	Sikap penari pada saat melakukan motif gerak pengobatan yang tidak beraturan penari satu dan penari lainnya pada adegan akhir .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Sinopsis tari <i>Ghentak</i> .....	100
LAMPIRAN 2	: Teks Mantra dan <i>nandung</i> dalam tari <i>Ghentak</i> ..	101
LAMPIRAN 3	: Pola Lantai <i>Ghentak</i> .....	103
LAMPIRAN 4	: <i>Lighting Plot</i> .....	110
LAMPIRAN 5	: Notasi Musik <i>Ghentak</i> .....	112
LAMPIRAN 6	: Jadwal Kegiatan Program.....	130
LAMPIRAN 7	: Pendukung Karya Tari <i>Ghentak</i> .....	131
LAMPIRAN 8	: Pamflet.....	133
LAMPIRAN 9	: <i>Booklet</i> .....	134
LAMPIRAN 10	: <i>ID Card</i> .....	136
LAMPIRAN 11	: <i>Co Card</i> .....	137
LAMPIRAN 12	: Spanduk dan Tiket.....	138



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa sekarang ini pengaruh budaya asing yang masuk membuat kaum muda banyak yang tidak terlalu peduli dengan kebudayaan yang dimiliki bangsa ini dan secara tidak langsung mereka lebih mengedepankan budaya asing yang secara kasat mata banyak yang menyimpang dari tradisi kedaerahan budaya timur. Merupakan suatu keindahan yang sangat luar biasa apabila kaum muda mempunyai keinginan untuk tetap mempertahankan budaya bangsa kita agar tidak terlalu jauh menyimpang, dan sudah dapat dipastikan bahwa tali waris budaya tidak akan mudah putus begitu saja.

Propinsi Riau adalah salah satu Propinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam seni budaya yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli yaitu suku Melayu yang tinggal di perkotaan dan yang berada di pedesaan atau pedalaman seperti Talang Mamak, Sakai, Bonai, Akik, Hutan, sedangkan suku pendatang terdiri dari suku Minang Kabau, Jawa, Sunda, Madura, Banjar dan Bugis yang memiliki budaya dan tradisi masing-masing.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Miranti Mayang Sari. "Perubahan Fungsi dan Pengembangan Bentuk Tari Rentak Bulian dari Seni Ritual Pengobatan Menjadi Seni Pertunjukan Hiburan di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau". Skripsi. ISI Surakarta, 2007.p.1

Suku Talang Mamak, *talang* berarti sejenis bambu yang tumbuh di lereng gunung dan dalam hutan berbukit-bukit, sedangkan *mamak* berarti saudara laki-laki ibu atau sehari-hari pada suku Melayu disebut paman. Dari keterangan tersebut diartikan sebagai mamak yang hidup di daerah berbukit-bukit.<sup>2</sup> Suku Talang Mamak tergolong Melayu Tua (Proto Melayu) merupakan suku asli Indragiri Hulu, mereka juga menyebut dirinya "Suku Tuha". Kedua sebutan tersebut bermakna suku pertama kali datang dan lebih berhak terhadap sumber daya di Indragiri Hulu. Ada beberapa versi asal suku Talang Mamak. Dalam buku *Budaya Pengobatan Masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu* yang disusun oleh M. Simanjuntak, H. Mailiswin, S.Sos dan Saharan. Pertama suku Talang Mamak berasal dari Pagaruyung yang terdesak akibat konflik adat dan agama. Kedua berdasarkan mitos bahwa Talang Mamak merupakan keturunan Adam ketiga berasal dari kayangan turun ke bumi, tepatnya di Sungai Limau dan menetap di Sungai Tunu.<sup>3</sup>

Masyarakat suku Talang Mamak adalah kesatuan masyarakat yang tinggal di tempat yang terisolir atau terpencil jauh dari lingkungan masyarakat lain secara memadai. Mata pencaharian suku Talang Mamak mencari dan mengumpulkan hasil hutan, berburu hewan di hutan dan bercocok tanam dengan pola yang berpindah-pindah.<sup>4</sup> Sebagian besar masyarakat Talang Mamak sampai saat ini

---

<sup>2</sup> M. Simanjuntak dkk. *Budaya Pengobatan Masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu*. Indragiri Hulu. Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata, 2012.p. 4

<sup>3</sup> <http://www.bukit30.org/index.php?module=detailterkait&id=59>

<sup>4</sup> *Op.cit.* M. Simanjuntak dkk. 2012. p. 42

masih ada yang buta huruf disebabkan oleh wilayah yang tidak terjangkau, kurangnya sarana prasarana dan karena kuatnya adat istiadat dan belum ada ketertarikan pada berbagai kemajuan, yang akibatnya masyarakat menjadi cenderung “tertutup”, sehingga tata cara kehidupan sesuai dengan tradisi yang menganut kepercayaan animisme atau suatu paham yang mempercayai bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa. Kepercayaan animisme tersebut terlihat pada salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Talang Mamak yaitu upacara *Bulean* atau *Bulian*

Upacara *Bulian* merupakan aktivitas ritual masyarakat Talang Mamak untuk melakukan proses pengobatan terhadap seseorang yang sakit dengan cara pengobatan tradisional dalam bentuk upacara ritual yang dilakukan sehari semalam, dari pukul 20.00 sampai 08.00 WIB. Upacara tersebut dilakukan di dalam rumah *panggung* yang dipilih dan diteliti ketahanannya serta memiliki ruang yang luas.



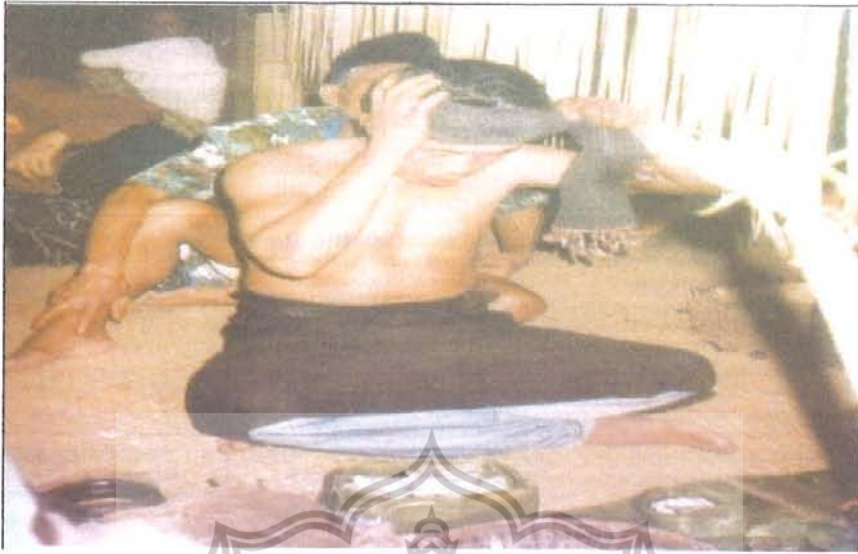


Gambar 1: Rumah panggung suku Talang Mamak  
(Foto: Internet, 2013)

Upacara *Bulian* sebagai salah satu solusi dalam penyembuhan penyakit tubuh maupun mental (syaraf), bisa juga untuk menolak bala, mengusir binatang yang mengamuk masuk desa, gangguan dari hama tanaman dan bersih desa.<sup>5</sup> Upacara ritual tersebut dipimpin oleh seorang dukun laki-laki yang sehari-hari masyarakat Talang Mamak menyebutnya *Kumantan*. *Kumantan* adalah seseorang yang bisa membaca alam ghaib dipandang dekat dengan berbagai makhluk ghaib seperti hantu, *awang*, *mambang* (kata lain hantu dalam bahasa melayu) dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kabid Budaya Indragiri Hulu Pak Mailiswin pada tanggal 30 Januari 2013



Gambar 2: *Kumantan* pada saat persiapan ritual pengobatan  
(Foto: Koleksi Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu)

*Kumantan* memainkan peran dalam bidang pengobatan, sebab dalam pandangan masyarakat Talang Mamak penyakit disebabkan oleh kejahatan maupun gangguan dari makhluk halus, hanya *kumantan* yang dapat berhubungan dengan roh-roh halus. Tokoh *kumantan* ini diharapkan dapat membuat hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Mereka percaya benda laut, tanjung, tanah, pohon, ikan, burung dan binatang liar yang dihuni atau dikawal oleh makhluk halus yang kemampuannya melebihi kemampuan manusia. Maka inilah sebabnya benda-benda atau apapun yang dihuni makhluk halus tersebut dipandang sakti mendapat pemujaan dengan upacara yang dipimpin oleh *kumantan*.

*Kumantan* diangkat berdasarkan keturunan pada anak cucu, tidak sembarang orang bisa menjadi *kumantan*. Pengangkatan untuk menjadi *kumantan* tersebut berdasarkan garis keturunan dan harus melalui ujian yang telah diwarisi dengan cara meneteskan 7 macam air limau/jeruk ke mata kemudian ditutupi dengan piring kecil, kemudian lidah ditusuk dengan *tajih* ayam membentuk (+) dan yang terakhir diangkat sumpah yaitu jangan sampai hidup menjadi tukang obat, maksudnya obat tersebut tidak diperjual belikan.<sup>6</sup> Pengangkatan dilaksanakan pada saat *kumantan* terdahulu sudah meninggal barulah bisa digantikan.

Upacara *Bulian* dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.<sup>7</sup>

## 1. Persiapan

### a. Merancang

Persiapan awal yang dilakukan oleh perangkat adat bersama masyarakat mengadakan musyawarah di balai desa untuk menentukan hari, tanggal dan rumah pelaksanaan ritual *Bulian*.

### b. Meramu

Mempersiapkan segala bahan keperluan upacara *Bulian* yang dipimpin oleh *Tuha Barampat* (Penguasa Adat). Sementara perangkat *Kumantan* mempersiapkan alat-alat *Meralin* (pengobatan), terdiri dari pakaian *Meralin*, alat musik seperti *Ketobong*, *Ketunjung*

<sup>6</sup> *Op, cit.* Miranti Mayang Sari. 2007. p. 29

<sup>7</sup> Pembahasan mengenai proses ritual pengobatan *bulian* dari awal hingga akhir (persiapan, pelaksanaan dan penutup) ini disarikan dari buku *Budaya Pengobatan Masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu* oleh M. Simanjuntak, Mailiswin dan Saharan. Indragiri Hulu Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata. 2012. pp. 59-76



dan *Tetawak*, mengantung *pucuk enau*, *ancak*, serta perasapan terdiri dari kemenyan, ayam pesambah, ayam ciap-ciap, beras bertih, beras kunyit, ketaya, lilin lebah, bubur, air pekasih, sirih.

c. Menjemput Kumantan

Penguasa adat menjemput *Kumantan* dengan membawa persirihan yang disusun dalam *tekalang* ( tempat sirih yang terbuat dari rotan).

2. Pelaksanaan

a. Pemeriksaan

Perangkat adat memeriksa segala perlengkapan upacara, apabila sudah lengkap, perangkat adat sepenuhnya merestui segala perlengkapan kemudian diserahkan kepada *Kumantan*.

b. Penyerahan

Seorang *batin* (penguasa adat) menyerahkan segala perlengkapan *meralin*. Pada tahap penyerahan sama seperti penjemputan *Kumantan*, *Batin* beserta perangkat adat yang lain menyerahkan Pesirihan kepada *Kumantan*.

c. Tegak *Kumantan*

Tahap ini sepenuhnya dipimpin oleh *Kumantan* dan dibantu oleh perangkatnya terdiri dari:



- 1) *Bintara* laki-laki dan perempuan
- 2) *Gading-gading*
- 3) *Kebayu*
- 4) *Biduan*

Pada bagian *Tegak Kumantan* dimulai dengan tahap sebagai berikut:

1) Mengasapi

*Bintara* laki-laki dan perempuan mengasapi *kumantan* dengan asap kemenyan mulai dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun. *Kumantan* dalam keadaan duduk bersila menghadap berbagai peralatan lengkap dengan sesajen dan mengasapi seluruh pakaian *meralin*, ayam *pesembahan* dan ayam *ciap-ciap*.

2) *Membangkah*

*Membangkah* yaitu mengoleskan kapur sirih ke tubuh *kumantan* dan *bintara* serta kesemua peralatan yang dipakai dalam upacara *bulian*. *Membangkah* dilakukan dengan maksud agar segala alat, pelaku dan sesajen dalam upacara *bulian* dikenal oleh roh-roh halus atau makhluk ghaib.

3) Memakaikan *Kumantan*

Memakaikan *kumantan* maksudnya baju dan celana *kumantan* dibuka kemudian diganti dengan pakaian *meralin*.

#### 4) Memasang Ketulusan

Memasang ketulusan masyarakat Talang Mamak menyebutnya dengan Pakaian Malaikat. Ketulusan terbuat dari daun kelapa muda, daun enau atau daun salak yang masih muda yang dibentuk (+), kemudian ditempelkan di kepala, bahu, dada dan lengan *kumantan*.

#### 5) Menawar

Seluruh alat dan bahan yang dipakai pada upacara ditawar terlebih dahulu oleh *kumantan*, dengan cara menaburkan *bertih* (beras yang digonseng). Sebelum *kumantan* mengasapi kembali ibu jari kakinya, tangan serta tubuhnya dan menggosokkan *Gelang Kangsa* ketubuhnya.

#### 6) Menghadap atau Membangunkan

Menghadap atau membangunkan maksudnya mengupayakan agar seluruh roh yang dimintai bantuannya datang atau hadir dalam pengobatan. Pada tahap ini dimulai dengan mengambil *ayam pesambah* kemudian dihadapkan kepada *kumantan* dan diberi beras. Apabila ayam mematuk beras berarti upacara *Bulian* ditegakkan dan dimulai.

## 7) Proses Pengobatan

Pada tahap proses mengobati pasiennya, seorang *kumantan* dalam keadaan *trance* mengobati yang sakit dengan cara *merenjis, menjilat, diurut, digigit* dan *diisap*. Adapula dengan suara bentakan yang kuat, meniup menggunakan air liur, atau dibensit dengan pinang yang sudah dikunyah halus-halus. *Kumantan* dapat berkomunikasi langsung dengan makhluk ghaib, ataupun roh-roh halus untuk dapat hadir membantu dalam proses pengobatan dengan menggunakan *mantra* dan *nandung* atau nyanyian pengobatan. Setiap roh yang datang mempunyai tingkah yang berbeda hal ini tampak dari perilaku *kumantan* yang selalu berubah-ubah menganyunkan badan dan menghentakkan kaki yang menggunakan *kangsa* (gelang kaki) serta diikuti oleh para perempuan membentuk barisan berbanjar kebelakang sambil memegang pinggang teman didepannya, barisan ini tidak boleh putus dan diiringi pukulan dari alat musik *Ketobong*, *Gendang Tingkah (Ketunjung)* dan *Tetawak*.



Gambar 3: Alat musik dalam upacara *Bulian*  
 Terdiri dari: *Ketobong*, *Gendang Tingkah (Ketunjung)* dan *Tetawak*  
 (Foto: Koleksi Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu)

Beberapa jenis benda dan tempat yang dihadapi oleh *Kumantan* dalam keadaan *trance*, yang diharapkan dapat membantu dalam proses pengobatan antara lain sebagai berikut: 1) Menyembah Guru, 2) Mengayun Lambai (tempayan), 3) Menghadap Mayang, 4) Menghadap *Ketabung*, 5) Memuji Pakaian, 6) Menghadap Pucuk, 7) Menghadap Kita Datang, 8) Menghadap Gelang, 9) Membawa *Kebayu* Pulang, 10) Menghadap *Tiang Balai*.



Mantra yang dilantunkan *kumantan* pada saat ritual pengobatan *bulian* antara lain:

*Tapung, tapung jati*

*Datang amas bakati-kati*

*Tapungko tapung tawar*

*Datang kidu jangan penawar*

*Dapat padi mandi urai*

*Jadi patik dang setia*

*Jadi batin penunggu dusun*

*Makan sirih sudara berjunjung*

### 3. Penutup

*Kumantan* diasapi kembali dengan kemenyan agar sadar dari kerasukan, setelah sadar *Kumantan* menyerahkan pesirihan kepada *Batin* dan memberitahukan bahwa upacara *Bulian* sudah selesai. *Batin* pun memberitahukan kepada masyarakat upacara *Bulian* sudah selesai, kemudian warga beserta perangkat adat makan bersama.

Pemaparan mengenai masyarakat suku Talang Mamak dengan pola kehidupan yang selalu berkelompok, kegiatan berburu yang menjadi mata pencarian masyarakat dan pembahsan mengenai upacara ritual pengobatan *bulian* memberikan ide gagasan untuk dapat menciptakan karya tari yang bertemakan kekuatan. Tema kekuatan dimaknai sebagai kekuatan yang dimiliki oleh *kumantan* dalam menyembuhkan penyakit dan kekuatan masyarakat talang mamak yang masih bertahan dan tetap menjunjung tinggi adat isitadatnya. Dalam karya ini upacara ritual pengobatan *bulian* menjadi fokus dari penggarapan dengan menampilkan sosok *kumantan* pada saat ritual pengobatan.

Karya tari ini menghadirkan tiga tahapan pada saat upacara ritual *bulian* yaitu: 1. Mengasap, 2. *Membangkah*, 3. Proses pengobatan. Kemudian menghadirkan kegiatan berburu yang menjadi mata pencaharian masyarakat Talang Mamak yang menggambarkan kehidupan sosial pada masyarakat Talang Mamak. Pengembangan gerak dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tradisi ketubuhan penata yaitu gerak-gerak tari Melayu. Dalam karya tari ini menggunakan properti gelang kaki yang mengeksplorasi bunyi yang dihasilkan gelang kaki dan *mayang pinang* yang digunakan pada saat proses pengobatan.

Eksplorasi dari berbagai hal yang mencakup dalam sebuah koreografi perlu dilakukan seperti berbagai pengembangan yang dimulai dari gerak, properti, kostum bahkan ide gagasan. Sehingga diharapkan bisa memberikan sesuatu yang baru serta capaian pertunjukan karya seni tari yang baik dan bermanfaat bagi setiap penikmat.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah menciptakan karya tari yang bersumber pada upacara *bulian* oleh suku Talang Mamak dengan mengambil fokus pada esensi gerak kaki yang dihentakkan oleh seorang *kumantan* yang dalam keadaan *trance* pada saat upacara *bulian* dan menciptakan suasana ritual pada saat upacara pengobatan *bulian* yang diwujudkan melalui pengolahan gerak, rasa dan ekspresi.

## C. Tujuan dan Manfaat

Dalam sebuah karya pasti mempunyai suatu tujuan dan manfaat baik yang diberikan untuk penikmat maupun untuk koreografer sendiri.

Tujuan :

1. Membangun kreativitas dalam menciptakan karya tari yang menampilkan sosok seorang *kumantan*, dengan mengembangkan motif gerak yang disesuaikan dengan tema garapan dengan bersumber dari langkah kaki *kumantan* pada saat upacara *Bulian* yang menjadi esensi gerak dasar.
2. Mengenalkan, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai tradisional terutama tradisional melayu tentang ritual *bulian* sebagai ritual pengobatan di Indragiri Hulu Riau kepada masyarakat, yang dikembangkan bentuk dan kemasannya dalam sebuah garapan karya tari.

Manfaat :

1. Memperoleh pengalaman dalam mengembangkan kreativitas berkesenian dengan menemukan motif gerak baru sesuai dengan kebutuhan, serta menambah wawasan melalui seni dalam menata sebuah karya tari yang memiliki nilai ritual
2. Memberikan suatu bentuk sajian dengan mengemas seni ritual pengobatan *bulian* di masyarakat suku Talang Mamak ke dalam bentuk seni pertunjukan.
3. Penonton dapat mengetahui bagaimana tradisi pengobatan *bulian* yang ada di masyarakat suku Talang Mamak namun dalam bentuk dan pengemasan yang berbeda.

#### **D. Tinjauan dan Sumber**

Menciptakan sebuah karya tari, diperlukan acuan sebagai sumber data tertulis, sumber data lisan dan sumber data dari elektronik. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun menjadi pedoman selama proses untuk mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

##### **1. Sumber Tulisan**

Skripsi oleh Miranti Mayang Sari yang berjudul “Perubahan Fungsi dan Pengembangan Bentuk Tari Rentak Bulian dari Seni Ritual



Pengobatan Menjadi Seni Pertunjukan Hiburan di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau”. Ritual pengobatan *bulian* dipimpin oleh seorang dukun biasanya masyarakat Talang Mamak menyebutnya *kumantan*, *bulian* dilaksanakan untuk penyembuhan penyakit tubuh maupun mental (syaraf). *Kumantan* dalam keadaan *trance* mengobati yang sakit dengan cara *merenjis, menjilat, diurut, digigit* dan *diisap*. Adapula dengan suara bentakan yang kuat, meniup menggunakan air liur, atau *dibensit* dengan pinang yang sudah dikunyah halus-halus. Pembahasan skripsi tersebut sangat membantu dalam menentukan konsep garapan mengenai kehidupan suku Talang Mamak dan pembahasan mengenai ritual pengobatan *Bulian* yang dilakukan masyarakat suku Talang Mamak. Namun terdapat beberapa kelemahan data yaitu tidak menjelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan *kumantan* maupun masyarakat yang terlibat di dalamnya ketika melakukan ritual pengobatan, hal tersebut yang harus digali lebih dalam mengenai ritual *bulian* oleh masyarakat Suku Talang Mamak dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang pernah melihat secara langsung ritual pengobatan *bulian* tersebut serta melakukan observasi langsung ke lapangan.

M. Simanjuntak dkk, *Budaya Pengobatan masyarakat Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu*. Indragiri Hulu. Dinas Pemuda Olah Raga Budaya dan Pariwisata. Buku ini ditulis bertujuan untuk kegiatan perumusan, kebijakan, sejarah dan purbakala di Indragiri Hulu. Pemaparan

buku ini sangat membantu menggali lebih dalam mengenai ritual pengobatan *bulian* dan memperkuat informasi yang didapat sebelumnya mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat upacara *bulian*.

Jaqueline Smith, *Dance A Practical Guide for Teachers* yang diterjemahkan Ben Suharto menjadi *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Metode Konstruksi I, rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik, karena dalam menciptakan sebuah karya selalu diawali dengan rangsang yang dapat membangkitkan akal dan pikiran untuk dapat melakukan aktivitas. Rangsang awal karya ini berawal dari melihat video tari Rentak *Bulian* yang merupakan seni hiburan pengembangan dari ritual pengobatan *Bulian* pada masyarakat suku Talang Mamak. Ketika melihat video dan mengamati gerak yang dilakukan penari memberikan gagasan ide dan memberikan inspirasi untuk dapat melakukan proses kreatif membuat sebuah karya tari yang berawal dari rangsang visual.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Pemilihan suatu tema bertujuan untuk memberikan batasan kepada penata untuk tetap fokus pada esensi garapan tari, sehingga proses penciptaan tidak keluar jauh dari tema yang diinginkan. Ketertarikan terhadap tokoh seorang dukun yang dalam proses pengobatan selalu bergerak seperti penari dan menghentakkan kaki ke

lantai yang menghasilkan suara, kemudian menyimpulkan tema yang tepat untuk karya ini adalah kekuatan. Kekuatan yang dimaksud yaitu, kekuatan yang dimiliki *kumantan* sebagai seorang yang bisa mengobati dan kekuatan yang selama proses pengobatan menghentakkan kakinya ke lantai.

Karya tari ini ditarikan oleh tujuh orang penari laki-laki dalam bentuk koreografi kelompok. Disebut koreografi kelompok karena terdiri dari tujuh orang penari yang masih bisa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*, pada Bab I yang membahas mengenai Sifat-Sifat Dasar. Dalam proses penciptaan karya, buku ini sangat membantu dalam segi penempatan dan pembagian jumlah penari, dengan jumlah penari ganjil yaitu tujuh penari maka akan memberikan kesan dinamis, asimetris atau kontras, sehingga bentuk pola lantainya atau keruangannya menjadi menarik, seperti 4-3, 2-2-3, 5-2, 6-1 dan seterusnya.

## 2. Sumber Video

Video tari *Rentak Bulian* yang diproduksi oleh Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu. Video tari ini membantu dalam melihat gambaran gerak kaki yang dilakukan oleh seorang *kumantan* pada ritual pengobatan *bulian*. Beberapa gerak kaki

tersebut kemudian dieksplorasi untuk mendapatkan pengembangan gerak yang lebih bervariasi dalam karya ini.

Video yang mendokumentasikan kehidupan masyarakat suku Talang Mamak pada saat mempersiapkan peralatan ritual *Bulian*, membantu penata untuk melihat gerak-gerik tubuh dan gaya berbicara masyarakat Talang Mamak dan dapat mengambil *spirit* dari kehidupan mereka.

